



Konsep Kebahagiaan (*Sa'adah*) dalam Filsafat Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih

Siti Khalishah Ramadhani

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

sitikhalihsahr@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of happiness (sa'adah) in Islamic philosophy according to Ibn Miskawayh and to examine its relevance in modern life. The study employs a qualitative approach using a library research method, relying on the analysis of Ibn Miskawayh's works and various relevant scholarly sources. The data were analyzed through content analysis to identify and interpret the main ideas concerning happiness in his philosophical thought. The findings reveal that sa'adah, according to Ibn Miskawayh, is a state of spiritual perfection attained through the cultivation of reason, the development of virtuous character, and the control of human desires. Happiness is not merely oriented toward material aspects but also encompasses moral and spiritual dimensions that lead individuals toward the perfection of life. This concept remains relevant in addressing the tendency of modern society to define happiness in materialistic and individualistic terms.

Keywords: *Sa'adah, Ibn Miskawayh, Islamic Philosophy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebahagiaan (*sa'adah*) dalam filsafat Islam menurut Ibnu Miskawaih serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada analisis terhadap karya-karya Ibnu Miskawaih dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama mengenai kebahagiaan dalam pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sa'adah* menurut Ibnu Miskawaih merupakan kondisi kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui

pengembangan akal, pembentukan akhlak yang mulia, dan pengendalian hawa nafsu. Kebahagiaan tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Konsep tersebut memiliki relevansi dalam menjawab kecenderungan masyarakat modern yang memaknai kebahagiaan secara materialistik dan individualistik.

Kata Kunci: *Sa'ādah*, Ibnu Miskawaih, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu tema paling fundamental dalam diskursus filsafat, baik dalam tradisi Barat maupun Islam, karena selalu berkaitan dengan tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam filsafat Yunani, Aristoteles memandang kebahagiaan sebagai *eudaimonia*, yaitu aktualisasi tertinggi potensi manusia melalui kehidupan yang berbudi dan rasional (Subiyakto, 2023). Sementara dalam perkembangan modern, kebahagiaan cenderung mengalami reduksi makna menjadi sekadar kepuasan material dan pemenuhan kesenangan subjektif, sehingga dimensi etis dan spiritualnya semakin terpinggirkan.

Dalam tradisi filsafat Islam, konsep kebahagiaan dikenal dengan istilah *sa'ādah* yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan ukhrawi. *Sa'ādah* dipahami sebagai kesempurnaan jiwa yang diperoleh melalui pengetahuan, kebajikan moral, dan kedekatan kepada Tuhan. Dengan demikian, kebahagiaan dalam Islam tidak berhenti pada aspek material, melainkan merupakan proses penyempurnaan diri secara holistik yang mengintegrasikan akal, jiwa, dan spiritualitas manusia (Iqbal, 2021).

Salah satu tokoh penting yang secara sistematis membahas konsep *sa'ādah* adalah Ibnu Miskawaih. Ia dikenal sebagai perintis filsafat etika Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari pencapaian kebahagiaan. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kondisi ketika jiwa manusia mencapai kesempurnaan melalui pengendalian rasional terhadap dorongan nafsu. Jiwa manusia, menurutnya, terdiri dari dimensi rasional dan hewani, dan kebahagiaan hanya dapat dicapai ketika akal mampu mengarahkan seluruh tindakan manusia kepada kebajikan (Dewi, 2022). Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa kebahagiaan bukan sekadar keadaan emosional, melainkan hasil dari proses pendidikan moral yang berkelanjutan. Manusia yang bahagia adalah manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan akal, keberanian, dan pengendalian diri sehingga tercipta harmoni dalam jiwa (El-Yunusi, 2020). Konsep ini menunjukkan bahwa *sa'ādah* dalam perspektif Ibnu Miskawaih sangat erat kaitannya dengan etika virtue yang menekankan pembentukan karakter sebagai fondasi utama kehidupan manusia.

Namun dalam realitas modern, konsep kebahagiaan mengalami pergeseran makna yang cukup signifikan. Kebahagiaan sering diidentikkan dengan kepemilikan materi, status sosial, dan konsumsi berlebihan, sehingga dimensi spiritual dan moral semakin terabaikan. Kondisi ini menimbulkan krisis makna kebahagiaan, di mana manusia mengalami kegelisahan eksistensial meskipun secara material berada dalam kondisi berkecukupan (Alfarizi, 2023). Kesenjangan antara konsep ideal *sa'adah* dalam filsafat Ibnu Miskawaih dan realitas kehidupan modern inilah yang kemudian melahirkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana sebenarnya konsep kebahagiaan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan sejauh mana relevansinya dalam menjawab problem kehidupan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep *sa'adah* dalam filsafat Islam menurut Ibnu Miskawaih, khususnya dalam karya etika utamanya *Tahdzib al-Akhlaq*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap struktur filosofis kebahagiaan yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab problem krisis kebahagiaan di era modern yang cenderung materialistik dan kehilangan orientasi moral-spiritual. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat Islam, khususnya dalam bidang etika dan konsep kebahagiaan, serta memperjelas posisi Ibnu Miskawaih sebagai tokoh penting dalam pengembangan etika filosofis Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kembali paradigma kebahagiaan yang lebih holistik, tidak hanya berbasis material tetapi juga moral dan spiritual, sehingga dapat menjadi landasan dalam pendidikan karakter dan pembentukan manusia yang berkepribadian seimbang di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai konsep kebahagiaan (*sa'adah*) dalam filsafat Islam bukanlah kajian baru, melainkan telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya melalui berbagai metode dan pendekatan. Nuruddaroini, MAS, dan Midi, HS. dalam tulisannya "*Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being dan Sa'adah (Studi Perbandingan Antara Konsep Barat dan Islam)*" (2021) menawarkan pendekatan integratif antara konsep psychological well-being Ryff dan *sa'adah* dalam tradisi Islam, menyimpulkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan kedamaian jiwa, tetapi berbeda dalam metode pencapaiannya—Barat menekankan aspek kognitif-rasional, sedangkan Islam menitikberatkan pada dimensi spiritual dan transenden. Persamaan dengan kajian ini adalah pengakuan *sa'adah* sebagai konsep holistik dalam Islam, namun kajian ini berbeda karena tidak berupaya mengintegrasikan *sa'adah* dengan psikologi kontemporer, melainkan menggali secara khusus pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih sebagai representasi klasik Islam.

Sementara itu, Setyariza dkk. dalam artikel “*Analisis Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Filsafat Islam*” (2024) memberikan gambaran umum bahwa kebahagiaan dalam filsafat Islam dicapai melalui pemikiran rasional yang meneladani sifat-sifat ilahi serta ketergantungan total kepada Allah sebagai sumber pemenuhan sejati. Persamaan dengan kajian ini terletak pada penegasan dimensi rasional dan spiritual sa’adah, namun perbedaannya signifikan karena kajian tersebut bersifat umum dan tidak memusatkan pembahasan pada satu tokoh filsafat tertentu, sedangkan kajian ini secara spesifik menelaah konsep sa’adah melalui lensa pemikiran Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yg dilakukan, terdapat celah penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya telaah yang mendalam dan terfokus secara eksklusif pada konsep sa’adah menurut Ibnu Miskawaih tanpa dicampur dengan perbandingan pemikir Barat, integrasi psikologi modern, maupun generalisasi filsafat Islam secara keseluruhan. Kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengupas secara komprehensif pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai salah satu puncak filsafat etika Islam klasik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang konsep sa’adah dalam khazanah pemikiran Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan konsep *sa’adah* dalam filsafat Islam, khususnya pemikiran Ibnu Miskawaih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya utama Ibnu Miskawaih, terutama *Tahdzib al-Akhlaq*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas filsafat etika Islam, konsep kebahagiaan, serta kajian tentang pemikiran Ibnu Miskawaih. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara menelaah, mengklasifikasi, dan menginterpretasi gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan (*sa’adah*). Proses analisis dilakukan secara kritis dan hermeneutik untuk memahami makna filosofis yang terkandung dalam teks, serta menghubungkannya dengan konteks pemikiran etika Islam secara umum dan relevansinya dengan problem kebahagiaan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai konsep kebahagiaan dalam perspektif Ibnu Miskawaih.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Sa’adah sebagai Tujuan Hidup Manusia

Sa’adah, dalam konteks filsafat dan ajaran agama, khususnya Islam, sering diartikan sebagai kebahagiaan sejati atau keselamatan abadi yang menjadi

tujuan utama kehidupan manusia. Konsep ini melampaui sekadar kepuasan sementara yang didapat dari dunia material, melainkan mencakup harmoni antara jiwa, raga, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Sa'adah bukanlah sesuatu yang bisa diraih dengan instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang yang melibatkan pemahaman mendalam tentang hakikat eksistensi manusia. Dalam perspektif ini, manusia diciptakan bukan hanya untuk menikmati dunia fana, tetapi untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang eternal, di mana jiwa menemukan kedamaian hakiki. Oleh karena itu, sa'adah sering digambarkan sebagai puncak dari segala usaha hidup, di mana setiap tindakan dan pilihan diarahkan untuk mencapai keadaan ini, bukan sekadar mengejar kesenangan sesaat yang seringkali menipu.

Asal-usul konsep sa'adah dapat ditelusuri kembali ke pemikiran filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles, yang menyebutnya sebagai eudaimonia, yakni kebahagiaan yang didasarkan pada kehidupan berbudi luhur dan pencapaian potensi diri. Namun, dalam tradisi Islam, sa'adah mendapatkan dimensi spiritual yang lebih dalam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Misalnya, dalam surah Al-Asr, Allah SWT menekankan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan kesabaran. Sa'adah di sini bukan hanya tentang keberhasilan duniawi, tetapi tentang keselamatan dari siksa akhirat dan pencapaian surga. Para ulama seperti Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menguraikan sa'adah sebagai kebahagiaan yang diperoleh melalui pengetahuan tentang Allah, cinta kepada-Nya, dan pengendalian nafsu. Dengan demikian, sa'adah menjadi kompas moral yang membimbing manusia melewati labirin kehidupan yang penuh godaan.

Dalam pandangan Islam, sa'adah sebagai tujuan hidup manusia bersifat holistik, mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Manusia tidak bisa mencapai sa'adah jika hanya fokus pada satu aspek saja, seperti kekayaan atau kekuasaan, karena hal-hal tersebut bersifat sementara dan bisa hilang sewaktu-waktu. Sebaliknya, sa'adah mengharuskan keseimbangan antara ibadah ritual, seperti shalat dan puasa, dengan amal sosial, seperti membantu sesama dan menjaga lingkungan. Ini karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, dan kebahagiaan sejati hanya terwujud ketika individu berkontribusi pada kebaikan kolektif. Sa'adah juga melibatkan proses introspeksi diri, di mana seseorang harus membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti iri hati, sombong, dan tamak. Tanpa itu, meskipun seseorang hidup dalam kemewahan, jiwa tetap gelisah dan tidak bahagia.

Perbedaan mendasar antara sa'adah dan kebahagiaan duniawi terletak pada sifatnya yang abadi versus sementara. Kebahagiaan duniawi sering kali bergantung pada faktor eksternal, seperti harta, status sosial, atau hubungan interpersonal, yang semuanya bisa berubah akibat waktu atau keadaan. Sebagai contoh, seseorang yang kaya raya mungkin merasa bahagia sementara, tetapi jika dihadapkan pada penyakit atau kehilangan, kebahagiaan itu lenyap. Sa'adah, sebaliknya, bersumber dari dalam diri, yaitu keyakinan teguh pada Allah SWT dan

keyakinan bahwa segala ujian adalah bagian dari rencana-Nya untuk menyempurnakan manusia. Ini membuat sa'adah lebih tahan banting terhadap cobaan hidup. Dalam ajaran tasawuf, sa'adah digambarkan sebagai maqam (tingkatan) tertinggi di mana jiwa mencapai ridha Allah, di mana sukacita tidak lagi tergantung pada dunia, melainkan pada kedekatan dengan Yang Maha Kuasa.

Untuk mencapai sa'adah, manusia harus menempuh jalan yang disebut sebagai sirathal mustaqim, atau jalan yang lurus, sebagaimana disebutkan dalam Al-Fatihah. Jalan ini melibatkan peningkatan iman melalui pembelajaran ilmu agama, praktik ibadah secara konsisten, dan pengembangan akhlak mulia. Para sufi seperti Rumi menekankan pentingnya cinta ilahi sebagai kunci sa'adah, di mana manusia harus melepaskan ego dan menyatu dengan kebenaran mutlak. Selain itu, sa'adah juga diraih melalui jihad nafs, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu yang sering menjerumuskan ke dalam kesesatan. Proses ini tidak mudah, karena memerlukan kesabaran dan ketekunan, tetapi imbalannya adalah kedamaian jiwa yang tak tergantikan. Banyak kisah dalam sejarah Islam, seperti perjuangan para sahabat Nabi, menunjukkan bagaimana sa'adah dicapai melalui pengorbanan dan keteguhan hati.

Sa'adah bukan hanya tujuan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dalam masyarakat yang menjadikan sa'adah sebagai visi bersama, akan tercipta harmoni di mana setiap anggota saling mendukung untuk mencapai kebahagiaan abadi. Ini tercermin dalam konsep ummah, di mana umat Islam dianjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sa'adah masyarakat tercapai ketika keadilan sosial ditegakkan, kemiskinan diberantas, dan pendidikan agama menjadi prioritas. Tanpa sa'adah kolektif, individu sulit mencapai kebahagiaan sejati karena terpengaruh oleh ketidakadilan di sekitarnya. Oleh karena itu, para pemimpin dan ulama memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat menuju sa'adah melalui kebijakan yang berlandaskan syariah.

Tantangan utama dalam mencapai sa'adah adalah godaan dunia modern yang menawarkan kesenangan instan melalui teknologi, hiburan, dan konsumerisme. Di era digital ini, manusia sering terjebak dalam ilusi kebahagiaan virtual, seperti likes di media sosial atau pencapaian karir yang sementara, yang justru menjauhkan dari sa'adah hakiki. Selain itu, sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari membuat banyak orang lupa bahwa tujuan hidup adalah mencapai ridha Allah. Ujian seperti kemiskinan, konflik, atau bencana alam juga bisa menggoyahkan iman, sehingga dibutuhkan ketabahan untuk tetap pada jalan sa'adah. Namun, Al-Qur'an menjanjikan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan, mengingatkan bahwa sa'adah adalah hasil dari kesabaran dalam menghadapi cobaan.

Contoh nyata sa'adah dapat dilihat pada kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang meskipun menghadapi berbagai penderitaan seperti kehilangan keluarga dan penganiayaan, tetap menunjukkan ketenangan jiwa karena keyakinannya pada Allah. Beliau mengajarkan bahwa sa'adah terletak pada

qana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang ada, dan tawakal, yaitu berserah diri pada ketentuan-Nya. Kisah para wali Allah, seperti Abu Bakar yang dermawan atau Umar yang adil, juga mengilustrasikan bagaimana sa'adah tercapai melalui pengabdian total. Ini menginspirasi umat manusia untuk menjadikan sa'adah sebagai prioritas, bukan sekadar mimpi kosong.

Dampak sa'adah pada kehidupan individu sangatlah mendalam, karena ia membawa ketenangan batin yang memungkinkan seseorang menghadapi masalah dengan bijak. Orang yang mencapai sa'adah cenderung lebih optimis, dermawan, dan produktif, karena energi mereka tidak habis untuk mengejar hal-hal fana. Secara psikologis, sa'adah mirip dengan konsep flow dalam psikologi modern, di mana seseorang merasa sepenuhnya terlibat dalam aktivitas yang bermakna. Namun, sa'adah lebih superior karena dimensi spiritualnya, yang memberikan arti hidup yang abadi. Ini juga mencegah depresi dan kecemasan, karena keyakinan pada akhirat membuat dunia ini terasa seperti persinggahan sementara.

Dalam konteks global, sa'adah sebagai tujuan hidup manusia bisa menjadi solusi atas krisis eksistensial yang dialami banyak orang di zaman sekarang. Di tengah maraknya materialisme dan individualisme, konsep sa'adah mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati bukan dari akumulasi harta, melainkan dari hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Banyak filsuf kontemporer, seperti yang dipengaruhi oleh pemikiran Islam, menyarankan integrasi sa'adah dalam pendidikan dan kebijakan publik untuk menciptakan masyarakat yang lebih bahagia. Ini bisa dimulai dari keluarga, di mana orang tua mengajarkan nilai-nilai sa'adah sejak dini.

Sa'adah bukanlah akhir yang statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang sepanjang hayat. Setiap hari adalah kesempatan untuk mendekatkan diri pada sa'adah melalui amal kecil maupun besar. Manusia yang sadar akan tujuan ini akan hidup dengan penuh makna, menghindari penyesalan di akhir hayat. Sa'adah mengajak kita untuk melihat hidup sebagai perjalanan menuju keabadian, di mana setiap langkah dihitung dan dibalas oleh Allah SWT.

2. Hierarki Kebajikan dan Jalan Menuju Sa'adah

Hierarki kebajikan dalam pemikiran filsafat dan agama, khususnya Islam, merujuk pada susunan bertingkat dari sifat-sifat mulia yang harus dikembangkan manusia untuk mencapai sa'adah, yaitu kebahagiaan abadi. Konsep ini bukan sekadar daftar kebaikan acak, melainkan sebuah piramida spiritual di mana setiap elemen saling mendukung dan membangun satu sama lain. Di dasar hierarki ini terdapat kebajikan dasar seperti kejujuran dan kesabaran, yang menjadi fondasi bagi kebajikan lebih tinggi seperti cinta kasih dan ridha kepada Allah SWT. Hierarki ini mengingatkan bahwa sa'adah bukanlah tujuan instan, melainkan hasil dari perjalanan bertahap di mana manusia membersihkan jiwa dari noda dosa dan mengisi dengan cahaya kebajikan. Para filsuf seperti Aristoteles dalam etika Nikomacheia membahas hierarki serupa, di mana

kebajikan intelektual berada di puncak, tetapi dalam Islam, dimensi spiritual menjadikannya lebih holistik, mengintegrasikan akhlak dengan ibadah. Dengan memahami hierarki ini, manusia dapat merencanakan hidupnya sebagai sebuah tangga menuju sa'adah, di mana setiap anak tangga adalah ujian dan pencapaian.

Pengendalian nafsu dasar menjadi fondasi utama dalam hierarki kebajikan, yang sering disebut sebagai jihad akbar dalam tradisi Islam. Ini melibatkan perjuangan melawan hawa nafsu seperti amarah, nafsu makan berlebih, atau keinginan seksual yang tidak terkendali. Tanpa menguasai dasar ini, manusia akan terjebak dalam siklus penderitaan duniawi, jauh dari sa'adah. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa kebajikan ini seperti membersihkan tanah sebelum menanam benih, karena jiwa yang kotor tidak bisa menumbuhkan kebaikan yang lebih tinggi. Proses ini memerlukan disiplin harian, seperti puasa sunnah atau meditasi dzikir, yang membantu membangun ketahanan diri. Sa'adah dimulai dari sini, karena tanpa pengendalian nafsu, segala amal shaleh hanya akan menjadi formalitas kosong, tidak membawa kedamaian batin. Hierarki ini mengajarkan bahwa jalan menuju sa'adah adalah proses bertahap, di mana kegagalan di fondasi akan meruntuhkan seluruh struktur.

Pembangunan akhlak sosial seperti keadilan dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari menjadi langkah selanjutnya dalam hierarki kebajikan. Kebajikan ini melibatkan hubungan dengan sesama manusia, di mana seseorang harus memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau status sosial. Dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa menekankan keadilan sebagai perintah ilahi, yang menjadi jembatan menuju sa'adah kolektif. Hierarki ini menunjukkan bahwa sa'adah bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga sosial; kebahagiaan sejati tercapai ketika masyarakat harmonis. Para ulama seperti Ibn Sina mengintegrasikan konsep ini dengan filsafat Yunani, di mana keadilan adalah keseimbangan jiwa yang membawa kebahagiaan. Jalan menuju sa'adah di bagian ini melibatkan amal seperti sedekah dan menjaga silaturahmi, yang memperkuat ikatan manusiawi dan membersihkan hati dari dendam.

Pengembangan intelektual dan pengetahuan menjadi elemen penting berikutnya dalam hierarki kebajikan, di mana manusia mencari ilmu untuk memahami hakikat alam dan Sang Pencipta. Ini bukan sekadar pengetahuan duniawi, melainkan ilmu yang membawa kepada ma'rifatullah, atau pengenalan akan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan hierarki ini menempatkannya sebagai langkah menuju sa'adah karena pengetahuan mencerahkan jiwa. Dalam tasawuf, seperti yang diajarkan oleh Imam Ghazali, ilmu menjadi alat untuk membedakan antara yang haq dan bathil, sehingga menghindari kesesatan. Jalan menuju sa'adah di sini adalah melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan ilmu pengetahuan modern yang selaras dengan agama, yang membuka pintu pemahaman lebih dalam tentang tujuan hidup.

Ibadah ritual yang konsisten, seperti shalat, puasa, dan haji, menjadi pilar spiritual berikutnya dalam hierarki kebajikan. Kebajikan ini bukan hanya kewajiban, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga sa'adah terasa lebih dekat. Hierarki ini mengingatkan bahwa tanpa ibadah, kebajikan sebelumnya hanya bersifat duniawi, tidak membawa keabadian. Al-Qur'an dalam surah Al-Mu'minin menyebutkan orang-orang yang khushyuk dalam shalat sebagai yang berhasil mencapai sa'adah. Jalan menuju sa'adah melalui elemen ini adalah dengan menjadikan ibadah sebagai rutinitas hati, bukan sekadar gerakan fisik, yang membangun ketakwaan dan ketenangan jiwa.

Pengembangan sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur menjadi ujian lanjutan dalam perjalanan spiritual hierarki kebajikan. Sabar dalam menghadapi cobaan dan syukur atas nikmat adalah kunci untuk menjaga keseimbangan jiwa, sehingga sa'adah tidak terganggu oleh fluktuasi hidup. Para sufi seperti Rumi menggambarkan sabar sebagai obat bagi jiwa yang sakit, yang membuka jalan menuju ridha ilahi. Hierarki ini menunjukkan bahwa sa'adah adalah hasil dari ketahanan emosional, di mana manusia belajar melihat setiap ujian sebagai peluang pertumbuhan. Jalan menuju sa'adah di bagian ini melibatkan latihan harian seperti tafakur atas nikmat Allah, yang memperkuat iman dan menghilangkan keluhan.

Cinta kasih universal, atau mahabbah, menjadi kebajikan yang menyatukan manusia dengan alam semesta dalam hierarki ini. Ini melampaui batas ego dan mencakup seluruh ciptaan Allah, di mana sa'adah tercapai melalui empati dan pengorbanan. Dalam ajaran Islam, cinta kepada Allah menjadi sumber cinta kepada sesama, sebagaimana hadis qudsi yang menyatakan bahwa Allah mencintai hamba yang mencintai-Nya. Hierarki ini menempatkan mahabbah sebagai jembatan menuju elemen lebih tinggi, karena tanpa cinta, ibadah menjadi kering. Jalan menuju sa'adah melalui cinta ini adalah dengan beramal untuk kebaikan umum, seperti membantu yang lemah, yang membawa sukacita batin yang abadi.

Tawakal dan ridha menjadi kebajikan di mana manusia berserah diri sepenuhnya pada ketentuan Allah tanpa ragu dalam hierarki ini. Ini adalah elemen yang membebaskan jiwa dari kekhawatiran duniawi, sehingga sa'adah menjadi kenyataan sehari-hari. Al-Qur'an dalam surah At-Taubah menjanjikan sa'adah bagi yang ridha dengan Allah. Hierarki ini mengajarkan bahwa sa'adah bukan dari pencapaian manusia, melainkan dari penerimaan ilahi. Jalan menuju sa'adah di sini adalah melalui doa dan zikir yang intens, yang membangun kepercayaan mutlak pada rencana Tuhan. Maqam ikhlas menjadi puncak kebajikan di mana segala amal dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa mengharap pujian manusia dalam hierarki ini. Ikhlas adalah elemen yang membersihkan niat dari riya', sehingga sa'adah murni dari ridha-Nya. Para ulama seperti Ibn Qayyim menjelaskan ikhlas sebagai obat bagi hati yang tercemar. Hierarki ini menunjukkan bahwa sa'adah sejati hanya untuk yang ikhlas. Jalan menuju sa'adah melalui ikhlas adalah introspeksi konstan dan muhasabah diri.

Ma'rifat, atau pengenalan mendalam akan Allah melalui intuisi spiritual, menjadi kebajikan yang membawa pencerahan dalam hierarki ini. Ini adalah elemen yang membawa sa'adah terasa sebagai kesatuan dengan Yang Maha Esa. Dalam tasawuf, ma'rifat adalah hasil dari perjalanan panjang, seperti yang digambarkan oleh Attar dalam *Mantiq at-Tayr*. Hierarki ini menempatkan ma'rifat sebagai gerbang akhir menuju sa'adah abadi. Jalan menuju sa'adah di sini adalah melalui khalwat dan mujahadah. Fana', di mana ego lenyap dan jiwa menyatu dengan kehendak ilahi, menjadi kebajikan tertinggi sebelum sa'adah penuh dalam hierarki ini. Ini adalah elemen di mana manusia hidup dalam keadaan *baqa' billah*, dengan sa'adah sebagai kedamaian total, bebas dari dualitas dunia. Jalan menuju sa'adah melalui fana' adalah pengorbanan total, seperti para wali Allah.

3. Peran Akal dan Penyucian Jiwa dalam Mencapai Kebahagiaan

Dalam pemikiran filsafat dan spiritualitas, khususnya dalam tradisi Islam, kebahagiaan atau sa'adah bukanlah sekadar kepuasan sementara yang didapat dari kenikmatan duniawi, melainkan keadaan jiwa yang harmonis dan abadi yang dicapai melalui peran akal dan penyucian jiwa. Akal, sebagai anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain, berfungsi sebagai alat untuk memahami hakikat alam semesta, membedakan antara yang benar dan salah, serta merencanakan jalan hidup yang bermakna. Sementara itu, penyucian jiwa melibatkan proses membersihkan hati dari noda-noda seperti nafsu rendah, iri hati, dan keserakahan, sehingga jiwa menjadi murni dan siap menerima cahaya ilahi. Kedua elemen ini saling melengkapi; akal tanpa penyucian jiwa bisa menjerumuskan ke arah materialisme buta, sementara penyucian jiwa tanpa akal mungkin berujung pada fanatisme tanpa dasar.

Para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan bahwa kebahagiaan sejati adalah hasil dari keseimbangan antara akal teoritis yang mencari kebenaran mutlak dan akal praktis yang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara ulama sufi seperti Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menguraikan bagaimana penyucian jiwa melalui dzikir dan muhasabah menjadi kunci untuk mencapai kedamaian batin yang abadi. Dengan demikian, peran akal dan penyucian jiwa bukan hanya sebagai sarana, melainkan sebagai fondasi utama dalam perjalanan manusia menuju kebahagiaan hakiki yang melampaui batas waktu dan ruang.

Akal memainkan peran sentral dalam mencapai kebahagiaan karena ia adalah instrumen untuk mengenal Allah SWT, yang merupakan sumber segala kebahagiaan. Melalui akal, manusia dapat merenungkan ayat-ayat kauniyah dalam alam semesta, seperti rotasi planet atau keharmonisan ekosistem, yang semuanya mengarahkan pada pengakuan akan keesaan Tuhan. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 164 mengajak manusia menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga akal menjadi jembatan antara dunia fisik dan metafisik.

Tanpa akal yang tajam, manusia mudah terjebak dalam ilusi kebahagiaan palsu, seperti mengejar kekayaan tanpa batas yang justru membawa kegelisahan. Para pemikir Islam seperti Imam Ghazali membedakan akal menjadi dua jenis: akal yang melihat ke belakang untuk belajar dari sejarah dan akal yang melihat ke depan untuk merencanakan masa depan, keduanya esensial untuk membangun kehidupan yang seimbang. Proses ini melibatkan pembelajaran ilmu pengetahuan, baik agama maupun duniawi, yang memperkaya wawasan dan mencegah kesalahan berulang, sehingga kebahagiaan tidak lagi bergantung pada keberuntungan semata, melainkan pada pemahaman rasional yang mendalam tentang tujuan eksistensi.

Selain itu, akal berperan dalam pengambilan keputusan etis yang membawa kebahagiaan jangka panjang. Dalam menghadapi dilema moral, akal membantu menimbang antara kepentingan sesaat dan manfaat abadi, seperti memilih integritas daripada korupsi meskipun tampak merugikan secara materi. Filsafat Aristoteles tentang *phronesis* atau kebijaksanaan praktis selaras dengan konsep Islam, di mana akal digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghindari penyesalan yang sering menjadi penghalang kebahagiaan.

Contohnya, akal yang terlatih dapat menganalisis dampak jangka panjang dari suatu tindakan, seperti bagaimana kebiasaan buruk seperti kemarahan bisa merusak hubungan sosial dan kesehatan mental, sementara kebiasaan baik seperti kesabaran membangun fondasi kebahagiaan yang kokoh. Ulama seperti Ibn Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* menjelaskan bahwa akal adalah cahaya yang menerangi jalan penyucian jiwa, karena tanpa akal, upaya spiritual bisa menjadi buta dan tidak efektif. Oleh karena itu, pengembangan akal melalui pendidikan dan refleksi terus-menerus menjadi investasi utama dalam mencapai kebahagiaan yang tidak tergoyahkan oleh perubahan eksternal.

Penyucian jiwa, di sisi lain, adalah proses internal yang melengkapi peran akal dalam mencapai kebahagiaan, karena jiwa yang kotor akan menghalangi akal dari berfungsi optimal. Dalam tasawuf Islam, penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* melibatkan pembasmian sifat-sifat tercela seperti *hasad* (iri hati) dan *riya'* (pamer), yang sering menjadi akar ketidakhahagiaan. Al-Qur'an dalam surah *Asy-Syams* ayat 9-10 menyatakan bahwa barangsiapa yang mensucikan jiwanya akan beruntung, sementara yang mengotorinya akan merugi, menunjukkan betapa krusial proses ini. Penyucian jiwa dimulai dari kesadaran diri melalui *muhasabah*, di mana seseorang merefleksikan perbuatan harian untuk membersihkan hati dari noda dosa. Para sufi seperti Rumi dalam *Mathnawi* menggambarkan jiwa sebagai cermin yang harus dipoles agar bisa memantulkan cahaya ilahi, sehingga kebahagiaan muncul sebagai hasil dari kedekatan dengan Tuhan. Tanpa penyucian ini, bahkan akal yang brilian bisa disalahgunakan untuk tujuan egois, seperti dalam kasus para tiran sejarah yang cerdas tapi tidak bahagia karena jiwa mereka tercemar.

Proses penyucian jiwa juga melibatkan latihan spiritual seperti *dzikir* dan *shalat malam*, yang membersihkan jiwa dari pengaruh syaitan dan nafsu

ammarah. Ini bukan hanya ritual, melainkan transformasi batin yang membuat jiwa lebih reseptif terhadap kebenaran yang ditemukan oleh akal. Dalam perspektif Al-Ghazali, penyucian jiwa adalah seperti mengasah pedang; akal adalah bilahnya, sementara penyucian adalah proses yang membuatnya tajam dan efektif. Kebahagiaan tercapai ketika jiwa yang suci memungkinkan akal untuk fokus pada hal-hal esensial, bukan terganggu oleh keinginan rendah. Contoh nyata adalah kehidupan para nabi dan wali, yang meskipun menghadapi cobaan berat, tetap bahagia karena jiwa mereka telah disucikan melalui ketakwaan. Penyucian jiwa juga mencegah depresi modern yang sering disebabkan oleh ketidakpuasan batin, karena ia mengajarkan qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada, sehingga kebahagiaan tidak lagi bergantung pada faktor eksternal.

Sinergi antara akal dan penyucian jiwa menjadi kunci utama dalam mencapai kebahagiaan, karena keduanya saling memperkuat seperti akar dan batang pohon. Akal memberikan arah rasional, sementara penyucian jiwa memberikan kedalaman emosional dan spiritual, sehingga kebahagiaan bukan hanya intelektual tapi juga holistik. Dalam filsafat Islam, ini tercermin dalam konsep insan kamil, manusia sempurna yang mengintegrasikan akal dan hati yang suci. Ibn Arabi dalam *Fusus al-Hikam* menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah manifestasi dari kesatuan antara pengetahuan akal dan ma'rifah jiwa, di mana manusia menjadi khalifah Allah di bumi. Proses ini memerlukan kesabaran, karena penyucian jiwa sering melibatkan ujian yang mengasah akal, seperti menghadapi kegagalan yang mengajarkan hikmah. Tanpa sinergi ini, kebahagiaan akan rapuh, mudah runtuh di hadapan godaan dunia.

Peran akal dalam penyucian jiwa adalah sebagai panduan yang mencegah ekstremisme spiritual, seperti fanatisme buta yang mengabaikan logika. Akal membantu membedakan antara penyucian sejati dan penyucian palsu, seperti yang sering terjadi dalam kultus atau praktik mistis yang menyimpang. Dalam Al-Qur'an, akal disebut sebagai alat untuk tafakkur, merenungkan ciptaan Allah, yang pada gilirannya mensucikan jiwa dari keraguan. Para pemikir seperti Averroes (Ibn Rusyd) menekankan bahwa akal dan wahyu saling melengkapi, sehingga penyucian jiwa yang didasari akal akan membawa kebahagiaan yang rasional dan spiritual sekaligus. Ini mencegah jiwa dari terjebak dalam emosi negatif, karena akal memberikan perspektif obyektif yang membersihkan hati.

Sebaliknya, penyucian jiwa mempertajam akal dengan membersihkan gangguan internal seperti prasangka dan ego. Jiwa yang suci memungkinkan akal bekerja lebih jernih, seperti lensa yang dibersihkan dari debu. Dalam praktik sufi, ini dicapai melalui riyadhah atau latihan rohani yang melatih akal untuk fokus pada yang abadi. Kebahagiaan muncul sebagai hasil dari akal yang bebas dari belenggu nafsu, sehingga manusia bisa mencapai tingkat maqam ridha, di mana segala ketentuan diterima dengan lapang dada. Al-Hallaj dan para mistikus lainnya mengilustrasikan bagaimana penyucian jiwa membawa akal ke tingkat intuisi ilahi, yang merupakan puncak kebahagiaan.

Dalam konteks modern, peran akal dan penyucian jiwa semakin relevan untuk mengatasi krisis kebahagiaan seperti stres dan alienasi. Di era digital, akal membantu menyaring informasi palsu, sementara penyucian jiwa mencegah kecanduan media sosial yang merusak batin. Psikologi kontemporer seperti *positive psychology* selaras dengan ini, di mana *mindfulness* mirip dengan muhasabah untuk menyucikan jiwa, dan *critical thinking* memperkuat akal. Kebahagiaan tercapai ketika individu menerapkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam karir atau hubungan, di mana akal merencanakan dan jiwa yang suci memberikan ketenangan.

Tantangan dalam mengintegrasikan akal dan penyucian jiwa adalah godaan sekularisme yang memisahkan keduanya, membuat akal menjadi alat materialisme semata. Namun, ajaran Islam menawarkan solusi melalui pendidikan holistik yang menggabungkan ilmu akal dengan tarbiyah jiwa. Sekolah-sekolah sufi seperti pesantren mencontohkan bagaimana akal dilatih melalui kajian kitab, sementara jiwa disucikan melalui wirid dan akhlak. Kebahagiaan kolektif masyarakat pun tergantung pada ini, karena individu yang bahagia akan berkontribusi pada harmoni sosial.

Contoh historis seperti kehidupan Imam Bukhari menunjukkan bagaimana akal yang brilian dipadukan dengan jiwa yang suci membawa kebahagiaan abadi melalui warisan ilmu. Beliau menggunakan akalnya untuk menghafal hadis, sementara penyucian jiwanya melalui ketakwaan membuatnya ridha dengan kesederhanaan. Ini menginspirasi generasi modern untuk menjadikan akal dan penyucian jiwa sebagai prioritas dalam mencapai kebahagiaan yang tidak tergantung pada tren sementara.

4. Hubungan Sa'adah dengan Etika Sosial dan Kehidupan Akhirat

Sa'adah, sebagai konsep kebahagiaan abadi dalam pemikiran Islam, tidak terlepas dari etika sosial dan kehidupan akhirat, karena ketiganya saling terkait dalam membentuk tujuan hidup manusia yang holistik. Sa'adah bukan sekadar kepuasan individu yang egois, melainkan keadaan jiwa yang damai dan selamat yang dicapai melalui interaksi harmonis dengan sesama serta persiapan untuk akhirat. Etika sosial, seperti keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab kolektif, menjadi jembatan yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan akhirat, di mana setiap tindakan sosial dievaluasi oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan persaudaraan umat manusia, yang menjadi dasar etika sosial untuk mencapai sa'adah. Para ulama seperti Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menguraikan bahwa sa'adah akhirat tergantung pada bagaimana manusia menerapkan etika sosial di dunia, karena amal sosial adalah investasi untuk kebahagiaan abadi. Hubungan ini mengajarkan bahwa sa'adah bukanlah pencapaian soliter, melainkan hasil dari kontribusi pada masyarakat yang adil, di mana kebaikan sosial menjadi tiket menuju surga.

Etika sosial dalam Islam berfungsi sebagai manifestasi iman yang membawa manusia lebih dekat ke sa'adah akhirat, karena setiap interaksi sosial

adalah ujian yang menentukan posisi di kehidupan sesudah mati. Misalnya, konsep amar ma'ruf nahi mungkar, atau menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, bukan hanya kewajiban sosial tapi juga jalan penyucian jiwa yang mempersiapkan untuk akhirat. Sa'adah di akhirat dicapai ketika etika sosial diterapkan dengan ikhlas, seperti membantu fakir miskin atau menjaga hak tetangga, yang akan dibalas dengan pahala berlipat. Hadis Nabi Muhammad SAW tentang bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain menunjukkan hubungan langsung ini; etika sosial yang baik membangun masyarakat yang harmonis, yang pada gilirannya mencerminkan kesiapan jiwa untuk sa'adah abadi. Tanpa etika sosial, sa'adah menjadi ilusi, karena dosa sosial seperti kezaliman atau fitnah akan menjadi beban di akhirat, menghalangi masuk surga. Oleh karena itu, hubungan ini mengingatkan bahwa kehidupan dunia adalah ladang untuk menabur benih etika sosial guna menuai sa'adah di akhirat.

Hubungan sa'adah dengan etika sosial juga terlihat dalam konsep ummah, di mana kebahagiaan individu tergantung pada kesejahteraan kolektif yang berorientasi akhirat. Etika sosial seperti keadilan ekonomi, sebagaimana dalam zakat dan infak, bukan hanya mengurangi kesenjangan sosial tapi juga membersihkan harta dari hak orang lain, sehingga jiwa pemiliknya siap untuk sa'adah akhirat. Dalam surah At-Taubah ayat 103, zakat disebut sebagai penyucian jiwa, yang menghubungkan amal sosial dengan persiapan akhirat. Sa'adah bukanlah kebahagiaan egois, melainkan yang dibagikan melalui etika sosial, di mana membantu sesama menjadi ibadah yang mendekatkan kepada Allah. Para filsuf Islam seperti Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan bahwa masyarakat yang kuat secara etis akan bertahan, dan anggotanya akan mencapai sa'adah akhirat karena solidaritas sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa etika sosial adalah investasi akhirat; kezaliman sosial seperti korupsi akan membawa siksa, sementara kebaikan sosial membuka pintu sa'adah.

Kehidupan akhirat menjadi tolok ukur utama hubungan sa'adah dengan etika sosial, karena setiap tindakan sosial akan dihisab di yaumul hisab. Sa'adah di akhirat adalah puncak kebahagiaan yang abadi, dan etika sosial adalah sarana untuk mencapainya, seperti yang digambarkan dalam hadis tentang timbangan amal. Etika sosial yang buruk, seperti memutus silaturahmi atau menindas lemah, akan menjadi penyesalan di akhirat, menghalangi sa'adah. Sebaliknya, etika sosial yang mulia, seperti memaafkan dan berlaku adil, akan menjadi cahaya yang menerangi jalan menuju surga. Al-Qur'an dalam surah Al-Ma'idah ayat 8 menekankan keadilan sebagai kedekatan kepada takwa, yang menjadi fondasi sa'adah akhirat. Hubungan ini mengajarkan bahwa sa'adah bukan akhir duniawi, melainkan kelanjutan di akhirat, di mana etika sosial menjadi bukti iman sejati.

Dalam perspektif tasawuf, hubungan sa'adah dengan etika sosial dan akhirat adalah proses maqamat spiritual di mana etika sosial menjadi tangga menuju ridha Allah. Sufi seperti Rumi menggambarkan etika sosial sebagai cermin jiwa; jika sosialnya buruk, sa'adah akhirat jauh. Penyucian melalui etika

sosial, seperti dermawan dan sabar terhadap sesama, mempersiapkan jiwa untuk fana' di akhirat, di mana sa'adah tercapai sepenuhnya. Hadis qudsi tentang Allah yang menjadi tangan bagi hamba-Nya dalam kebaikan sosial menunjukkan bahwa etika sosial adalah manifestasi ilahi, langsung terhubung dengan sa'adah akhirat. Tanpa ini, sa'adah menjadi mimpi kosong, karena akhirat menuntut akuntabilitas sosial.

Etika sosial juga berperan dalam mencegah kemerosotan moral yang menghalangi sa'adah akhirat, seperti dalam masyarakat modern yang individualis. Sa'adah akhirat tergantung pada etika sosial kolektif, di mana korupsi atau diskriminasi menjadi dosa bersama yang membebani umat. Al-Qur'an dalam surah Al-Asr menyatakan bahwa manusia rugi kecuali yang saling menasihati dalam kebenaran, menghubungkan etika sosial dengan keselamatan akhirat. Hubungan ini mendorong pembangunan masyarakat berbasis syariah, di mana etika sosial menjadi prioritas untuk sa'adah abadi.

Tantangan dalam hubungan ini adalah godaan duniawi yang mengabaikan etika sosial demi keuntungan pribadi, yang justru menjauhkan dari sa'adah akhirat. Misalnya, eksploitasi sosial seperti perbudakan modern akan menjadi saksi di akhirat, menghalangi sa'adah. Namun, Islam menawarkan solusi melalui taubat dan perbaikan sosial, yang membuka jalan kembali ke sa'adah. Para nabi seperti Yusuf AS mencontohkan etika sosial dalam menghadapi ujian, yang membawa sa'adah akhirat. Contoh nyata hubungan ini adalah kehidupan sahabat Nabi, seperti Abu Bakar yang dermawan, di mana etika sosialnya membawa sa'adah akhirat. Ini menginspirasi bahwa sa'adah bukan dari harta, melainkan dari kebaikan sosial yang dibalas di akhirat. Dalam sejarah, masyarakat Madinah di bawah Nabi SAW menunjukkan bagaimana etika sosial menciptakan sa'adah duniawi yang berlanjut ke akhirat.

Dampak hubungan ini pada individu adalah ketenangan jiwa yang mendalam dan berkelanjutan, karena etika sosial yang baik tidak hanya memperkuat fondasi moral sehari-hari, melainkan juga membangun iman yang kuat dan teguh untuk menghadapi akhirat, di mana setiap amal sosial menjadi bekal yang tak tergantikan dalam perhitungan ilahi. Ketika seseorang secara konsisten menerapkan etika sosial seperti berlaku adil dalam berinteraksi, memaafkan kesalahan orang lain, atau memberikan bantuan tanpa pamrih, hal itu menciptakan rasa damai batin yang melindungi dari kegelisahan duniawi, karena jiwa menyadari bahwa tindakannya selaras dengan ajaran ilahi yang menjanjikan sa'adah abadi. Sa'adah akhirat, sebagai visi kebahagiaan yang tak berakhir, menjadi motivasi utama untuk etika sosial, mendorong individu untuk secara proaktif mencegah konflik melalui dialog damai dan kompromi yang bijak, serta membangun harmoni dalam lingkungan sekitar, seperti dalam keluarga, komunitas, atau bahkan masyarakat luas, di mana kebaikan menjadi rantai yang saling menguatkan.

Psikologis, ini mirip dengan konsep altruism dalam psikologi modern, di mana tindakan tidak mementingkan diri sendiri membawa kebahagiaan intrinsik melalui pelepasan endorfin dan rasa pencapaian, tapi dalam Islam, dimensi

akhirat membuatnya lebih mendalam dan transendental, karena altruism bukan sekadar respons emosional sementara, melainkan ibadah yang dihubungkan dengan pahala abadi, ridha Allah SWT, dan jaminan surga, sehingga menciptakan kebahagiaan yang tidak tergoyahkan oleh kegagalan duniawi. Dalam konteks global, hubungan sa'adah dengan etika sosial dan akhirat bisa menjadi solusi krisis moral, seperti ketidakadilan sosial yang marak. Dengan menjadikan sa'adah akhirat sebagai tujuan, etika sosial ditingkatkan, membawa perdamaian duniawi dan abadi. Pendidikan agama yang menekankan ini akan menciptakan generasi yang sadar akan hubungan tersebut.

Hubungan sa'adah dengan etika sosial dan kehidupan akhirat adalah siklus virtuous yang saling menguatkan, di mana etika sosial bukan hanya norma perilaku sementara, melainkan amal jariyah yang terus mengalirkan pahala bahkan setelah kematian, membangun jembatan antara kehidupan duniawi yang fana dengan keabadian akhirat. Konsep ini menggambarkan bagaimana setiap tindakan sosial yang baik, seperti menolong sesama dengan ikhlas atau menegakkan keadilan dalam masyarakat, tidak berhenti pada dampak langsungnya, melainkan menjadi sumber berkah yang berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi SAW tentang amal yang tidak terputus, termasuk ilmu yang bermanfaat dan doa anak saleh.

Sa'adah abadi hanya diperuntukkan bagi mereka yang menerapkan etika sosial dengan benar dan konsisten, karena akhirat adalah tempat pembalasan sempurna di mana setiap atom kebaikan atau keburukan akan dihitung dengan adil oleh Allah SWT, tanpa ada yang terlewat atau tertukar. Ini mengajak manusia untuk hidup bermakna, di mana etika sosial menjadi kunci utama sa'adah, karena ia tidak hanya menciptakan harmoni di dunia—seperti mengurangi konflik sosial, memperkuat ikatan umat, dan membangun masyarakat yang penuh rahmat—tetapi juga mempersiapkan jiwa untuk menghadapi yaumul akhir dengan hati yang tenang dan penuh harapan akan ridha ilahi. Dalam perspektif ini, etika sosial bertransformasi menjadi investasi spiritual yang tak ternilai, mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati bukan dari akumulasi harta atau kekuasaan pribadi, melainkan dari kontribusi yang meninggalkan jejak kebaikan bagi generasi selanjutnya, sehingga sa'adah menjadi warisan abadi yang melampaui batas waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pemikiran Ibnu Miskawaih merupakan kondisi kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui pengembangan akal, pembentukan akhlak yang mulia, dan pengendalian hawa nafsu. Kebahagiaan tidak dipahami sebagai kenikmatan material atau kepuasan sesaat, melainkan sebagai pencapaian tertinggi manusia ketika seluruh potensi dirinya berada dalam keadaan seimbang dan selaras dengan nilai-nilai kebajikan. Dalam perspektif ini,

akhlak menjadi sarana utama untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang hakiki, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Pemikiran Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kesejahteraan fisik dan material. Di tengah kecenderungan masyarakat modern yang sering mengidentikkan kebahagiaan dengan kesuksesan ekonomi dan pemenuhan hasrat individual, konsep *sa'adah* yang ditawarkan Ibnu Miskawaih menghadirkan paradigma alternatif yang menekankan pentingnya integrasi antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Oleh karena itu, pemikirannya tetap relevan sebagai landasan filosofis dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna, berkarakter, dan berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan transendental.

REFERENSI

- Alfarizi, Muhammad. "Konsep Kebahagiaan: Analisis Perbandingan Ibnu Miskawaih dan John Stuart Mill." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 5, no. 2 (2023).
<https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma/article/view/33712>.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Translated by W. D. Ross. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 115–126. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4829>.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Konsep Pendidikan Menurut Plato dan Ibnu Miskawaih." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2022).
<https://journal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/12990>.
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill, 1994.
- Goodman, Lenn E. *Islamic Humanism*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Haq, Amber. "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists." *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (2004): 357–377.
- Iqbal, Imam. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/211>.
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Miskawayh, Ibn. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

- Miskawayh, Ibn. *The Refinement of Character*. Translated by Constantine K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut Press, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Sharif, M. M., ed. *A History of Muslim Philosophy*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Subiyakto, Sentot Heru. "Konsep Kebahagiaan (Sa'adah) dalam Filsafat Etika Islam." *Jurnal Zaka* 1, no. 2 (2023).
<https://oj.mjukn.org/index.php/jz/article/view/3923>.
- Umaruddin. *The Ethical Philosophy of Ibn Miskawayh*. Aligarh: Aligarh Muslim University Press, 1970.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of the Kalam*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976.